

Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kajian Akhlak Tasawuf

Moh. Sakir¹, Robingun Suyud El Syam²

¹²Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo, Indonesia.

* Corresponding Author: abdan_urfi@yahoo.com

ARTICLE INFO

Article history

Received : May 08, 2025

Accepted : June 18, 2025

Published : June 29, 2025

Keywords

Feeling Smart;

Stupid;

Sufi Morals;

ABSTRACT

This research focuses on the goal of understanding feeling smart, being stupid and not having one: a study of Sufism's morals. Using a qualitative strategy of descriptive analysis through literature study, the research results show that the Sufism perspective views the nature of knowledge as belonging to Allah, and humans have knowledge only of what He desires. Islam views Allah as the center of all knowledge. Therefore, it is not permissible for humans to feel intelligent. Research implications for knowledge seekers, practitioners and scholars regarding the importance of the process of studying science to understand the nature of knowledge, not its achievements. It is hoped that the results of this research will provide benefits for sustainable Sufism education.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



1. Pendahuluan

Salah satu tujuan utama agama adalah membawa umatnya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, mengetahui kekeliruan yang mungkin dialami manusia sebelumnya, serta mengungkap alasan dan solusinya (Akça, 2021). Seperti halnya manusia memahami ruang dan waktu, sebagaimana pemahaman atas jiwa dan raga (Tay, 2023).

Hal tersebut, karena menurut Islam, hakikat ilmu atau pengetahuan adalah milik Allah SWT semata, dan manusia menguasai sebagian dari ilmu tersebut karena kehendak-Nya (Gümüşay, 2023). Maka dari itu, manusia tidak diperkenankan untuk merasa bahwa dirinyalah yang mempunyai ilmu pengetahuan, tanpa adanya kekuasaan Allah (Syam & Fuadi, 2023).

Manusia adalah makhluk Tuhan yang diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna, tidak hanya secara fisik, tetapi juga dengan anugerah kecerdasan, sebagaimana dijelaskan dalam Surah At-Tin ayat 4. Namun demikian, manusia tidak boleh melupakan bahwa segala sesuatu bersumber dari Allah SWT, sehingga tidak pantas merasa paling pintar atau lebih unggul dari yang lain. Dalam ajaran

Islam, sikap rendah hati sangat ditekankan sebagai lawan dari kesombongan, termasuk kesombongan intelektual (Rahmana, 2023). Oleh karena itu, karakter seperti kerendahan hati dan kesadaran spiritual menjadi pilar penting dalam pendidikan Islam untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia (Arlini & Hanif, 2025).

Realitasnya, manusia acapkali menjadi makhluk yang pada derajat dan titik tertentu merasa terpintar. Seringkali ia merasa bahwa dirinya yang hebat dan mengetahui lebih banyak hal dibandingkan yang lain. Padahal, secara hakikat, manusia tidak memiliki apa-pun (Atiq, 2022). Jangankan kecerdasan, bodoh saja tidak. Maka dari itu, penulis tertarik meneliti narasi dari Cak Rusdi, '*Merasa pintar, bodoh saja tak punya*'.

Banyak dijumpai ulasan tentang *Merasa Pintar, Bodoh saja Tak Punya*, diantaranya: Finanti, et al. (2021) mengupas Nilai-Nilai Religius dalam Novel *Merasa Pintar Bodoh Saja tak Punya* Karya Rusdi Mathari dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Febrilian, et al. (2022), meneliti Representasi Kritik Sosial Pada Novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* Karya Rusdi Mathari. Handayani, et al. (2022) mengalisis Pendidikan Karakter Tokoh Utama Novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* Karya Rusdi Mathari.

Hidayatullah (2019), Nilai Sosial pada Novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* Karya Rusdi Mathari. Aristama (2019), Religuitas Pada Novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* Karya Rusdi Mathari. Ibrohimi (Ibrohimi, 2020), Nilai Moral Dalam Novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* Karya Rusdi Mathari,

Beberapa tulisan di atas telah mengupas tentang merasa pintar dari sudut pandang dan spesifikasi masing-masing, akan tetapi kesemuanya belum menyentuh sudut pandang tasawuf guna melihat seberapa manfaat kajian tersebut. Artikel ini berusaha mengisi gap tersebut guna memperkuat sudut pandang tema tersebut dan kebermanfaatannya bagi pendidikan tasawuf terutama direlasikan dengan kehidupan modern.

2. Metode

Riset ini merupakan hasil penelitian kualitatif (Aspers & Corte, 2021) dengan setting pendekatan fenomenologi dilakukan dalam rangka untuk menguriakan fenomena yang terjadi dari sebuah peristiwa atau pengalaman individu (Haven & Grootel, 2019). Dalam hal ini fenomena rokok dan korek api. Data diperoleh melalui sumber referensi literature (Aspers & Corte, 2021) guna untuk memperoleh kondisi nautral, dimana peneliti sebagai instrumen kunci (Otani, 2017). Analisis data bersifat kualitatif, dan lebih menekankan temuan makna dari fenomena tersebut, bukan sekedar generalisasi umum (Jarzabkowski et al., 2021).

3. Hasil dan Pembahasan

1) Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya

Seseorang yang memiliki perasaan bahwa dirinya pintar dalam termin psikologi, mereka disebut sedang terjangkit *Dunning-Kruger Effect*. Mereka yang terjangkit efek tersebut merasa dirinya unggul dari sudut kemampuan maupun pengetahuan. Namun realitanya, diri mereka tidak terbangun kesadaran bahwa sejatinya tingkat kemampuan serta pengetahuan yang melekat padanya masihlah jauh dibawah jika dibandingkan orang lain (Christopher et al., 2023).

Fenomena *Dunning-Kruger Effect* merupakan problematika yang sejatinya sangat mengkhawatirkan, sebab orang yang mengindap fenomena tersebut boleh jadi mudah percaya terhadap informasi yang tidak sesuai. Mereka juga sulit menerima masukan dari pihak lain sebab meyakini dalam hati bahwa pendapatnya selalu benar.

Perilaku *Dunning-Kruger effect* ialah kebalikan dari apa yang disebut sindrom imposter. Bukan bermaksud meremehkan kemampuan sendirinya sendiri, mereka yang dalam kondisi tersebut justru menganggap bahwa dirinya merasa lebih mahir dan pintar apabila dibanding dengan orang lain, yang mempunyai pengetahuan serta keterampilan justru sejatinya jauh lebih baik jika dibanding dari dirinya (Pratt et al., 2024).

Berdasar riset David Dunning dan Justin Kruger (1999) tentang kemampuan tata bahasa, logika, dan selera humor, menemukan bahwa seseorang dengan hasil yang lebih rendah justru menilai kemampuannya diatas rata-rata. Terkait selera humor misalnya, beberapa orang menunjukkan kemampuan rendah dalam menentukan seberapa lucu sebuah objek. Sisi uniknya, kelompok orang inilah yang merasa bahwa selera humornya sangatlah baik.

Merasa Pintar, Bodoh Saja Tadak Punya merupakan judul sebuah buku yang asalnya dari naskah artikel yang telah dimuat pada *Website Mojok.co* sebagai seri Ramadhan, dan kemudian berlanjut tayang selama dua tahun secara berturut-turut, dari tahun 2015 sampai 2016, hasil karya Rusdi Mathari (2022). Tokoh utama dalam karya ini bernama Cak Dlahom, Mat Piti, Romlah, Pak. RT, istrinya Bunali dan putranya Sarkum, serta kepala desa.

Buku tersebut nyata menyibak cara berpikir serta bertingkah laku dengan uraian pelajaran berharga didalamnya, seperti misalnya bahwa manusia merupakan makhluk yang sombong nan angkuh dalam kehidupan dunia. Manusia merasa mempunyai segalanya, padahal senyatanya mereka tidak memiliki apa-pun. Analogi dan bahasa dalam buku tersebut jelas membuat para pembaca tertarik untuk menikmatinya, skema pola piker dan cerita yang dipilih renyah dipahami.

Istilah 'bodoh' barangkali menjadi pintu masuk bagi refleksi sang tokoh Cak

Dlahom guna memahami manusia terhadap pemahaman Tuhan dan agama. Rusdi, Sang penulis buku ini, memakai diksi soal 'bodoh' dalam pemilihan judul buku sebagai magnet bagi para pembaca. Diksi ini mungkin suatu gambaran tentang penyakit manusia pada zaman modern ini. Kata bodoh sendiri.

Kata bodoh berarti seseorang yang kurang kecerdasan atau penilaian, dan indra terkait. Seseorang yang perilakunya menunjukkan kurangnya kecerdasan, akal sehat, atau penilaian yang baik; orang yang konyol, orang idiot; (sekarang sering) orang yang bertindak tidak bijaksana atau tidak hati-hati pada suatu kesempatan tertentu (biasanya predikat dan sering kali dengan klausa dependen, seperti dalam saya bodoh untuk setuju).

Kata yang umum dalam semua periode dari Bahasa Inggris Pertengahan dan seterusnya, tetapi tampaknya terutama dari abad ke-16 hingga awal abad ke-18. Kata tersebut tampaknya selalu mengandung beberapa tingkat sentimen yang merendahkan di luar deskripsi sederhana, tetapi aspek yang merendahkan ini menjadi semakin ringan dalam penggunaan modern dibandingkan dengan istilah sinonim atau istilah terkait lainnya (Oxford University Press, 2022).

Dalam kitab *Tanbîh al-Ghâfilîn*, Abū al-Laits As-Samarqandî (1991), menjelaskan tentang untaian hikmah dari kaum bijak bestari, bahwa setidaknya terdapat enam yang menciri orang yang bodoh: 1) marah tanpa ada sebab, 2) berbicara tanpa adanya manfaat, 3) menempatkan sesuatu tidak sesuai tempatnya, 4) mengumbar rahasia terhadap siapa saja, 5) gampang percaya terhadap siapa pun, 6) tidak bisa membedakan antara teman dengan musuh.

Ada beberapa cerita menarik dari cerita pada tulisan 'Merasa Pintar, Menjadi Bodoh, Kamu Cuma Tidak Punya', di antaranya: tulisan pertama yang berjudul 'Benarkah Rindu Ramadhan?', bercerita tentang warga sebuah desa yang terlihat sibuk memasang spanduk bertuliskan, *Menyambut Datangnya Ramadhan*. Cak Dlahompun menayakan, apakah iya kita betul-betul merindukan Ramadhan? Ia berpendapat, 'Sesuatu yang wajib yakni sesuatu yang tidaklah disukai oleh orang. Apabila seseorang senang melakukannya, mengapa wajib?' (Mathari, 2022). Ungkapan dari Cak Dlahom tersebut mengubah persepsi masyarakat bahwa kewajiban mesti dilakukan dengan sikap ikhlas serta dengan tidak berpura-pura terlihat senang melakukan hal tersebut.

Pada kisah 'Ikan Mencari Air, Mat Piti Mencari Allah', menggambarkan dimana Mat Piti menanyakan tentang keberadaan Allah kepada Cak Dlahom, ibaratnya ikan mencari air padahal ada disekelilingnya. Kemudian Cak Dlahom menjawab dengan ungkapan; 'Problemnya, bagaimana kau dapat mengenali Allah, apabila sholatmu hanya sebatas gerakan lahir saja. Kau masih menulis sedekahmu pada buku untung dan rugi hidup. Kau gunakan ilmumu guna mencuri atau membunuh saudaramu. Kau merasa pintar, padahal nyatanya kamu bodoh dan kau tidaklah punya apa-apa'

(Mathari, 2022).

Ungkapan stimulant dari Cak Dlahom tersebut seolah menyiratkan makna bahwa segala sesuatu yang dipunyai oleh manusia sejatinya hanyalah nugerah dari Sang Pencipta semata. Manusia sebagai makhluk terbaik yang dikaruniai akal hendaklah tidak menerka ataupun mencari keberadaan-Nya, akan tetapi manusia berusaha untuk merasakan melalui perantara setiap anugerah yang diperoleh dan ciptaan-Nya.

Tajuk 'Menghitung Berak dan kencing', berkisah tentang seorang perempuan bernama Romlah yang diminta oleh ayahnya yang bernama Mat Piti untuk membawakan makanan guna berbuka puasa Cak Dlahom, akan tetapi Cak Dlahom memberi pesan terhadap ayahnya, bahwa apabila memberi sedekah haruslah disertai sikap jujur. Akhirnya, Mat Piti datang dan menanyakan perihal tersebut. Lantas Cak Dlahom berpesan: 'Sebulan yang lalu? Setahun yang lalu? Sejak kau lahir, ingatkah berapa kali kau telah buang air besar dan air kecil? Begitu jujurnya kau' (Mathari, 2022).

Terdapat pelajaran luhur dari kisah berkesan ini. Seringkali manusia menyatakan bahwa ia dengan penuh ikhlas memberikan sesuatu, namun dibalik itu dalam hati kecilnya masih sempat mengingat atau menghitungnya. Rupanya disini, Cak Dlahom hendak memberi pelajaran kepada kita tentang sikap ikhlas itu sejatinya tidaklah boleh diingat-ingat maupun dihitung.

Judul '*Membakar Surga, Menyiram Neraka*' bercerita dimana Cak Dlahom mondar-mandir di masjid setelah shalat taraweh sampai datang subuh dengan obor bambu ditangannya sembari berteriak-teriak, 'jama'ah masjid lagi mengalami kesulitan'. Pasca kejadian tersebut, Mat Piti menanyakan kepada Cak Dlahom terkait melakukan alasan atas tindakan tersebut. Cak Dlahom menjawab, 'Do'amu dan jama'aah lain merupakan urusanmu di sisi Allah, akan tetapi Sarkum si yatim piatu dan ibunya mesti menjadi urusan kita bersma' (Mathari, 2022). Tindakan Cak Dlahom mengajarkan bahwa badah kepada Allah hendaknya tidak mengharap memperoleh surga-Nya dan takut masuk neraka, melainkan sebab rasa cinta terhadap-Nya, supaya tidak melupakan menjaga makhluk Allah.

Tullisan 'Puasa Mulut, Puasa Bicara', berkenaan Cak Dlahom yang secara tiba-tiba menghilang dari peredaran sebab diam dan dampak diamnya menjadi isu luas di desa tersebut. Suasana di desa benar-benar sepi dan tidaklah seimbang. Ternyata dia diam sebab hendak puasa berbicara. Ia berkata, 'Mulutku mengajari tentang kebaikan dan bukan kebaikan, tetapi sejatinya aku mengharap orang lain akan memujiku sebagai orang bijak. Sebagai hamba saleh mulutku memberi nasihat pada orang lain, tetapi tindakan dan perilakuku jauh dari apa yang aku nasehatkan. Mulutku berkata dan mengajari sesuatu hanya agar aku memiliki pengetahuan' (Mathari, 2022). Karena alasan ini, Cak Dlahom diam sebab merasa takut jika

mulutnya tidak selaras dengan tindakannya.

2) Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: Kajian Akhlak Tasawuf

Tasawuf, sebagai cabang spiritual dalam Islam, bertujuan untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan melalui pengalaman mistik yang mendalam. Para sufi menempuh jalan spiritual dengan menjalankan praktik-praktik seperti dzikir, meditasi, dan puasa, yang bertujuan untuk menggali makna hidup dan memahami keberadaan secara lebih hakiki. Dalam proses tersebut, mereka menjunjung tinggi nilai-nilai etika seperti cinta, kejujuran, kerendahan hati, dan pengabdian sebagai landasan dalam latihan spiritual (Kodariah, 2023). Nilai-nilai tasawuf ini relevan dan penting dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, karena mampu memperkuat pendekatan spiritual melalui penghayatan makna hidup, pembiasaan dzikir, serta semangat pengabdian dalam kehidupan sehari-hari (Hanif, 2025).

Kaum sufi dikenal sebagai kelompok yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dengan Tuhan atau alam semesta, serta lebih berorientasi pada pencarian kebenaran spiritual daripada sekadar kajian formal terhadap doktrin agama. Pendekatan ini membuat para sufi memiliki cara berpikir dan berperilaku yang sering kali berbeda dari masyarakat awam, bahkan menjadi tabu bagi mereka untuk menyesuaikan diri secara penuh dengan pola hidup umum (Nur & Iqbal Irham, 2023). Oleh karena itu, pendekatan tasawuf menuntut pemahaman yang mendalam terhadap struktur batin, pengalaman keagamaan, serta aspek afeksi dan kognisi dalam religiositas, sebagai bagian dari perilaku spiritual yang khas dan berbeda dari mayoritas masyarakat (Hanif & Barokah, 2025).

Merasa pintar, bodoh tidak (Kisah Sufi dari Madura)” berkisah tentang keseharian seorang pria yang dikenal dengan sebutan cak dhalom di sebuah desa di Madura. Dia adalah seorang lelaki tua janda yang tinggal sendirian di sebuah gubuk dekat padang rumput kambing milik kepala suku. Dhalom kerap menjadi komentator atau penghasut diskusi tentang hakikat ibadah, sehingga menyebabkan tetangganya memikirkan kembali pemahamannya terhadap agama Islam. Sikap dan kelakuannya sangat aneh sehingga ia dianggap gila oleh penduduk, terutama oleh anak-anak, yang sering mengejeknya, namun ia tidak pernah memperhatikan sikap mereka dan sering membuktikan semua yang dikatakan penduduk tentang penghinaannya. Kata-kata yang diucapkannya selalu mampu memperluas cara berpikir tentang Tuhan semesta alam dan beribadah kepada-Nya dengan gaya khasnya, yaitu berbicara santai sambil tertawa, namun mampu membantah segala argumentasi (Mathari, 2022).

Hakikat ilmu sangat komprehensif dan terintegrasi, sebagai jalan untuk mencapai tujuan hidup, yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang diperoleh melalui usaha yang sungguh-sungguh dan pemikiran yang mendalam. Islam meyakini bahwa ilmu

adalah milik Allah dan bersumber dari Allah. Seberat apa pun manusia berupaya untuk mencapai ilmu, tanpa kekuatan dari Allah, manusia tidak akan mampu untuk mencapainya (Amin et al., 2023).

Dari sudut pandang filsafat, ilmu pengetahuan lahir dari upaya manusia untuk berpikir lebih dalam tentang ilmu yang dimilikinya. Sains, sebagai produk dari epistemologi, merupakan usaha sadar manusia untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman terhadap berbagai aspek kenyataan dalam diri manusia. Agar dapat menghasilkan rumusan yang pasti, sains membatasi ruang lingkup kajiannya, dan justru dari keterbatasan inilah muncul kepastian ilmu (Mujib, 2019). Oleh karena itu, pembahasan mengenai epistemologi ilmu pengetahuan dan kritik terhadap struktur pengetahuan dalam pendidikan menjadi penting, terutama dalam konteks filsafat ilmu yang menyoroti batas-batas sains dan validitasnya dalam memahami realitas secara utuh (Addina & Hanif, 2025).

Hakikat ilmu dalam bahasannya ilmu sebagai jalan, tulisan, kesaksian, agama pada pendalamannya, dan Makrifah adalah jalan untuk mencapai tujuan hidup yakni kebahagiaan di dunia dan ahirah yang diperoleh melalui proses usaha dengan sungguh-sungguh dengan cara berfikir yang mendalam tentang ayat ayat Allah SWT baik Qauliyah dan kauniyyah sehingga menimbulkan keimanan dan kesaksian terhadap keesaan Allah SWT (Farih et al., 2021).

Pada hakikatnya ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia ini sepanjang peradaban manusia pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT yang diajarkan kepada Nabi Adam as, manusia pertama di muka bumi. Demikian pula segala sesuatu tentang penemuan-penemuan baru merupakan wujud dari sifat Allah SWT, Al Wahid (Penemu Yang Maha Besar). Hanya Allah yang mengungkapkan hal-hal baru. Dia menciptakan dari yang tidak ada menjadi ada dan menciptakan apa saja yang Dia kehendaki.

Manusia mempunyai kewenangan untuk mengembangkan pikirannya seluas-luasnya sesuai dengan keadaan dan kebutuhan hidupnya. Dengan niat yang kuat mengamalkan sifat Allah Yang Maha Mengetahui (Al Alim) dan Maha Penemu (Al Wajid). Pada zaman ini ilmu pengetahuan tumbuh dan berkembang dengan sangat cepat, mempunyai disiplin ilmu yang sistematis dan landasan filosofis sebagai landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu yang ada secara mendalam dengan menggunakan akal untuk sampai pada hakikatnya. Namun, seperti biasa dalam mempelajari filsafat, kita akan sangat sulit memperoleh hakikat sesuatu. Karena semakin dalam kita mempelajari suatu hal maka akan semakin banyak pula permasalahan-permasalahan baru yang muncul sehingga kita harus mencari tahu inti permasalahannya (Sachidin & El Syam, 2023).

Misalnya hakikat suatu bangunan adalah rumah, yaitu keterhubungan seluruh

komponen yang menopang dan melindunginya, seperti dinding. Inti dari tembok itu adalah batu bata dan sebagainya. Akan sangat sulit untuk menentukan atau menemukan titik temu mengenai hakikat suatu hal, meskipun hanya sekedar bangunan. Namun filsuf terkenal Thales pernah sampai pada kesimpulan bahwa air adalah zat terdalam yang menjadi asal mula segala sesuatu. Lebih jauh pendiriannya bahwa sangat mungkin segala sesuatu berasal dari satu zat. Sehingga sesuatu itu tidak dapat dianggap ada dengan sendirinya (Arandjelović, 2023).

Jadi apa hakikat realitas? Dari seluruh penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat atau hakikat segala sesuatu adalah Tuhan. Karena air pun secara kimia merupakan senyawa yang tersusun dari dua jenis unsur yaitu hidrogen dan oksigen. Sehingga sesuatu itu tidak dapat dianggap ada dengan sendirinya. Dan di saat seperti ini, keberadaan Tuhan perlu diakui sebagai satu-satunya titik awal dan satu-satunya titik akhir dari hakikat segala sesuatu.

Petunjuk hidup manusia bukan berasal dari pemikiran manusia, melainkan dari Tuhan yang menciptakan manusia. Berbeda dengan pengetahuan tentang penghidupan yang dapat berubah sewaktu-waktu. Secara informal, ilmu tentang Tuhan dapat diperoleh dan diperoleh manusia melalui tafakkur, tadabur dan penelitian di alam. Ilmu yang diperoleh manusia melalui jalan ini dijadikan manusia sebagai alat guna mempermudah kehidupannya. Pengetahuan ini merupakan rangkaian pengalaman yang diperoleh manusia. Fasilitas hidup harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan manusia dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Walau proses pengembangannya didasarkan pada pengalaman dan penelitian, namun yang menjadi objek kajiannya adalah ciptaan Tuhan yang di dalamnya berdiri Sunatullah Kauniyah yang bersifat tetap dan sesuai dengan hukum alam yang Tuhan tetapkan. ditemukan di alam semesta. Hakikat pengetahuan tentang tujuan hidup dapat berubah sewaktu-waktu. Pada masa Nabi SAW. Bertarung dengan panah dan menunggangi unta, namun kini berubah menjadi bertarung dengan senjata canggih dan peralatan modern.

Allah adalah sumber ilmu, tidak ada cara lain untuk memperoleh ilmu di bumi kecuali memperolehnya melalui dua cara di atas. Segala ilmu yang berkembang berasal dari Allah melalui wahyu dan ilham. Dengan dua jalan tersebut, penting untuk berkomitmen dan mengabdikan diri kepada Allah SWT (El-Syam, 2019).

Suatu kesalahan terjadi ketika kita merasa indah dihadapan makhluk, ada perasaan ingin terlihat hebat dan pintar di hadapan makhluk dan kita lupa bahwa Allah SWT yang Maha Mengetahui. Allah (swt) berfirman: "Tidak tahukah kamu, sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi?; yang terkandung dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya hal itu sangat mudah bagi Allah." (QS .al-Hajj [22]: 70)

Dalam ayat lain, Allah berfirman: “Dan di sisi Allah-lah kunci segala yang tersembunyi; tidak ada seorangpun yang mengetahui kecuali Dia, Dia mengetahui apa yang ada di bumi dan di laut, dan tidak ada sehelai daun pun yang gugur, tetapi Dia mengetahui hal itu, dan tidak ada sebutir biji pun yang jatuh di kegelapan bumi dan apa pun yang basah atau kering, melainkan tertulis dalam sebuah kitab yang benar (Lauh Mahfudz).” (QS. al-An’am [6]: 59) (Kementerian Agama, 2020).

Allah menguji kita dengan segudang ilmu pengetahuan. Apakah ilmu ini menjadikan kita semakin rendah hati, ibarat nasi yang isinya semakin banyak, semakin membengkok? Atau justru dengan ilmunya ia justru merasa lebih besar dan bangga? Gelar yang kita peroleh karena pemahaman kita terhadap ilmu adalah sebuah ujian. Apakah gelar ini mendekatkan kita kepada Allah, atau malah semakin menjauh?

Karena ada orang yang dengan ilmunya, dengan tingginya derajat yang dimilikinya, hatinya menjadi semakin tinggi. Ingin menyenangkan, ingin dipuji, ingin dihormati, ingin memposisikan diri sebagai sosok penting di hadapan orang banyak. Dan ketika apa yang dia harapkan tidak ada, dia tersinggung, kesal dan kecewa.

Dengan demikian manusia sama sekali tidak diperkenankan merasa memiliki pengetahuan, karena apapun merupakan hak milik Allah. merujuk pada teori *Dunning-Kruger Effect*, bahwa orang yang merasa pintar berarti dia sejatinya orang bodoh. Hal ini menurut Christopher et al (Christopher et al., 2023), merupakan bias kognitif di mana individu yang tidak terampil dalam bidang tertentu melebih-lebihkan kemampuan mereka dan tidak menyadarinya.

Fenomena ini di mana individu dengan distribusi kemampuan intelektual paling bawah cenderung melebih-lebihkan kecerdasan mereka (Dunkel et al., 2023). Dari sinilah penting menjaga sikap dalam mendalami ilmu agar tidak terjebak pada kesombongan berfikir dan bersikap.

4. Simpulan

Setelah dibahas secara seksama, hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif tasawuf memandang hakikat ilmu merupakan milik Allah, dan manusia mempunyai pengetahuan hanya apa yang dikehendaki-Nya. Islam memandang Allah sebagai pusat dari segala ilmu. Maka dari itu, tidaklah diperkenankan bagi manusia memiliki sifat merasa pintar. Implikasi penelitian bagi para pencari ilmu, praktisi, dan cendekiawan terhadap pentingnya proses mendalami ilmu memahami hakikat ilmu, bukan pada capaiannya. Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi bangunan pendidikan tasawuf yang berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Addina, N., & Hanif, M. (2025). Pendidikan dan Kekuasaan: Antara Pembebasan dan Dominasi Perspektif Michel Foucault, Pierre Bourdieu, dan Paulo Freire. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(4), 196–210.
- Akça, Y. (2021). Some Basic Fallacies of the People of the Book in the Qur'ân. *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi*, 25(3), 961–982. <https://doi.org/10.18505/cuid.864144>
- Amin, F. N. I., Irawan, I., & Priatna, T. (2023). Hakikat Ilmu dalam Islam. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(4), 623–632. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31242>
- Arandjelović, O. (2023). On the Subjective Value of Life. *Philosophies*, 8(2), 23. <https://doi.org/10.3390/philosophies8020023>
- Aristama, M. F. (2019). Religuitas Pada Novel Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari. *SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra)*, 3(2), 724–733.
- Arlini, R. R., & Hanif, M. (2025). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Bina Pribadi Islam (BPI) di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT): Perspektif Teori Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 5(2), 2507–2518. <https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jupin.1504>
- As-Samarqandî, A. al-L. (1991). *Tanbîh al-Ghâfilîn*. Dar al Fikr.
- Aspers, P., & Corte, U. (2021). What is Qualitative in Research. *Qualitative Sociology*, 44(2), 599–608. <https://doi.org/10.1007/s11133-021-09497-w>
- Atiq, M. (2022). Criticism of How to Praise Hafiz Indonesia's Competitors. *Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.51700/aliflam.v3i1.294>
- Christopher, K. I., P, P., & Herbert, H. S. (2023). Presence or absence of Dunning-Kruger effect: Differences in narcissism, general self-efficacy and decision-making styles in young adults. *Current Psychology*, 42(4), 1–12. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-01461-9>
- Dunkel, C. S., Nedelec, J., & van der Linden, D. (2023). Reevaluating the Dunning-Kruger effect: A response to and replication of Gignac and Zajenkowski (2020). *Intelligence*, 96, 101717. <https://doi.org/10.1016/j.intell.2022.101717>
- El-Syam, R. S. (2019). Al-Qur'an Sebagai Sumber Pembaharuan Peradaban Manusia. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 19(2), 74–81. <https://doi.org/10.32699/mq.v19i2.1604>
- Farih, I., Hitami, M., & Anwar, A. (2021). Hakikat Ilmu: (Ilmu/العلم, Hikmah/الحكمة, Ayat/الآيات). *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 101–113. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.304>

- Febrilian, R. N. A., Fathurohman, I., & Ahsin, M. N. (2022). Representasi Kritik Sosial Pada Novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 183–191. <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i4.187>
- Finanti, A., Mulyati, S., & Nirmala, A. A. (2021). Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Merasa Pintar Bodoh Saja tak Punya Karya Rusdi Mathari. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(2), 206–216. <https://doi.org/10.33369/jik.v5i2.16828>
- Gümüşay, İ. (2023). Türkiye’de Dini Otorite Meselesi ve Dini Bilginin Bireyselleşmesi. *Türkiye Din Eğitimi Araştırmaları Dergisi*, 15, 221–242. <https://doi.org/10.53112/tudear.1229066>
- Handayani, C. S., Sudiatmi, T., & Suparmin. (2022). Education of the Character of the Main Characters in the Novel Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya by Rusdi Mathari (Analysis of Literature Psychology). *Aksis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.21009/060101>
- Hanif, M. (2025). Islamic Education Design for Generation Z. *Asian Journal of Natural Sciences*, 4(2), 77–92. <https://doi.org/10.55927/ajns.v4i2.31>
- Hanif, M., & Barokah, N. I. (2025). Peran Faktor Emosional dan Kognitif dalam Membentuk Dinamika Kepribadian Religius. *Jurnal Studia Insania*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.18592/jsi.v13i1.15532>
- Haven, T. L., & Grootel, L. Van. (2019). Preregistering qualitative research. *Accountability in Research*, 26(3), 229–244. <https://doi.org/10.1080/08989621.2019.1580147>
- Hidayatullah, A. F. (2019). Nilai Sosial pada Novel Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari. *Prosiding Senasbasa (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra)*, 3(2), 68–75. <https://doi.org/10.22219/v3i2.3072>
- Ibrohimi, A. (2020). Nilai Moral Dalam Novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 21(1).
- Jarzabkowski, P., Langley, A., & Nigam, A. (2021). Navigating the tensions of quality in qualitative research. *Strategic Organization*, 19(1), 70–80. <https://doi.org/10.1177/1476127020985094>
- Kementerian Agama. (2020). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kodariah, I. (2023). Terapi Kesehatan Mental Anak Remaja Perspektif Tasawuf. *Gunung Djati Conference Series*, 19.
- Kruger, J., & Dunning, D. (1999). Unskilled and unaware of it: How difficulties in recognizing one's own incompetence lead to inflated self-assessments. *Journal of Personality and Social Psychology*, 77(6), 1121–1134. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.77.6.1121>
- Mathari, R. (2022). *Merasa pintar, bodoh saja tak punya : kisah sufi dari Madura* (18th ed.). Yogyakarta : Buku Mojok.

- Mujib, A. (2019). Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4(01), 44–59. <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1504>
- Nur, M., & Iqbal Irham, M. (2023). Tasawuf dan Modernisasi: Urgensi Tasawuf Akhlaki pada Masyarakat Modern. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 25(1), '07. <https://doi.org/10.22373/substantia.v25i1.16851>
- Otani, T. (2017). What is qualitative research? *Yakugaku Zasshi*, 137(6), 653–658. <https://doi.org/10.1248/yakushi.16-00224-1>
- Oxford University Press. (2022). *Bodoh*. Oxford English Dictionary.
- Pratt, S., Pan, B., Agyeiwaah, E., Lei, S. S. I., Lugosi, P., Kirillova, K., Piirman, M., Lockwood Sutton, J., Jönsson, H. C., Haselwanter, S., Smith, R. P., Sinha, R., Berno, T., Mackenzie, M., Graci, S., Rao, Y. V., Veliverronena, L., Zekan, B., Suranga Silva, D. A. C., & Park, S. (2024). Tourism myths and the Dunning Kruger effect. *Annals of Tourism Research*, 104, 103620. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2023.103620>
- Rahmana, S. (2023). Humans in the Perspective of the Qur'an Islamic Education Study. *GIC Proceeding*, 1(1), 444–453. <https://doi.org/10.30983/gic.v1i1.76>
- Sachidin, N., & El Syam, R. S. (2023). Kajian Islam Nusantara dalam Konteks Sinyalemen Hadis Nabi Saw Tentang Negeri Atas Angin. *JIQSI - Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Studi Islam*, 1(1), 44–59.
- Syam, R. S. El, & Fuadi, S. I. (2023). Reklamasi Iman dalam Puasa Ramadhan. *Al Yazidiy : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 5(1), 53–65. <https://doi.org/10.55606/ay.v5i1.272>
- Tay, Ö. (2023). Tasavvufî Açıdan Allah'a İzafe Edilen Zaman ve Mekân Problemi (Mahmud Üşnüvî'nin Ğâyetü'l-imkân fi dirâyeti'l-mekân Adlı Risalesi Bağlamında). *Şırnak Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, 30, 272–299. <https://doi.org/10.35415/sirnakifd.1243828>

